

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan, sebagian besar kehidupan manusia selalu bersinggungan dengan pendidikan. Oleh sebab itu, tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh manusia sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, tidak mungkin suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia berdasarkan konsep pandangan hidup mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut akhlak dan cara berperilaku seseorang yang diajarkan melalui latihan dan tuntunan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat, bangsa dan negara. Hal itu menerangkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia mengupayakan lahirnya manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, namun juga kecerdasan afektif dan spiritual. Sebab, apabila kecerdasan kognitif tidak didampingi oleh kecerdasan afektif dan spiritual, seorang individu tidak akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hidup bermasyarakat.

Sejalan dengan pengertian pendidikan dalam Undang-undang, Ki Hajar Dewantara, tokoh Pendidikan Nasional di Indonesia juga menyampaikan pandangannya mengenai pendidikan dalam Kongres Taman Siswa, yakni pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.¹ Dengan adanya pendidikan, manusia dapat menjadi lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosialnya, serta senantiasa melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan.

Pendidikan juga mampu menuntun manusia menjadi pribadi yang lebih baik dalam berhubungan dengan manusia lain. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya suatu proses belajar yang mengedepankan penyampaian ilmu pengetahuan, namun juga mendidik dan menuntun siswa agar memiliki sikap dan watak yang lebih baik.

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 33

Melalui pendidikan, dapat tercipta manusia cerdas dan berkarakter unggul yang mampu ikut serta dalam membangun bangsa dan negara menuju Indonesia yang lebih baik. Untuk itu, diperlukan pendidikan yang berkualitas agar melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan kata lain, pendidikan merupakan kunci peradaban.

Salah satu tingkat pendidikan formal di Indonesia adalah Sekolah Dasar (SD). Pendidikan dasar merupakan pendidikan formal pertama yang wajib didapatkan oleh setiap masyarakat Indonesia. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 47 Tahun 2008 Pasal 12 Ayat 1 tentang wajib belajar yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia usia wajib belajar wajib mengikuti program wajib belajar.² Program wajib belajar merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah dengan diawali pada jenjang pendidikan dasar. Sebab, pendidikan di Sekolah Dasar menjadi pondasi bagi kesuksesan seseorang di tingkat pendidikan selanjutnya.

Siswa Sekolah Dasar di Indonesia diketahui berada pada rentang usia 7 tahun hingga 13 tahun. Pada rentang usia tersebut, penanaman nilai-nilai karakter sangat penting untuk dilakukan, karena jika dipahami berdasarkan pengertiannya, karakter adalah kepribadian dan tabiat yang timbul karena kebiasaan yang dilakukan secara terus – menerus oleh seseorang. Dengan kata lain, karakter berkenaan dengan sikap seorang individu. Untuk itu,

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 diakses melalui <https://kemenag.go.id>>file>dokumen pada 30 Januari 2018 pukul 06.40 WIB

pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini agar menjadi kebiasaan bagi siswa dan bertahan hingga dewasa. Nilai karakter yang ditanamkan sejak dini juga akan melekat lebih kuat pada diri siswa. Hal inilah yang mendasari pentingnya pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Pendidikan karakter memiliki arti sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.³ Berdasarkan ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terdapat 18 nilai karakter yang diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴

Kedelapan belas nilai karakter yang tertuang dalam ketetapan Kemendikbud penting untuk dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama sikap toleransi. Sikap toleransi merupakan salah satu sikap penting yang wajib dimiliki setiap individu agar bisa hidup rukun dan

³ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 18

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Nilai Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 40

berdampingan dalam masyarakat, serta menghindari perpecahan antar masyarakat di Indonesia yang umumnya memiliki banyak sekali perbedaan.

Secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial, budaya, agama, aspirasi politik, serta kemampuan ekonomi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)* pada tahun 2013, diketahui bahwa terdapat 633 kelompok suku besar di Indonesia. Pengelompokan suku tersebut dilakukan berdasarkan beberapa literatur, seperti buku ensiklopedia suku dan pengetahuan para jejaring yang tersebar di seluruh nusantara.⁵

Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun konflik horizontal. Konflik vertikal timbul dalam berbagai kelompok masyarakat yang tidak dapat saling memahami dan mentoleransi. Sebaliknya, konflik horizontal terjadi ketika ada kelompok masyarakat yang merasa menjadi superioritas. Dalam hal ini, sikap toleransi tidak terbatas pada menghargai perbedaan suku, agama, dan ras saja, melainkan lebih luas lagi, yakni menghargai perbedaan kemampuan, menghargai ketika temannya sedang berbicara, menghargai perbedaan fisik yang dimiliki orang lain dan masih banyak lagi.

Berdasarkan Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dijabarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diketahui bahwa terdapat lima karakter utama yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai

⁵ <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127> diakses pada 01 Agustus 2017 pukul 10.35 WIB

prioritas Gerakan PKK, yakni 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong dan 5) integritas.⁶ Setiap karakter memiliki subnilai yang terdiri dari beberapa sikap yang merupakan implementasi dari nilai karakter tersebut. Adapun sikap toleransi merupakan subnilai dari karakter religius, karena berkaitan dengan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, tidak memaksakan kehendak, dan kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan.

Pada tingkat sekolah dasar, penanaman sikap toleransi sangat penting untuk dilaksanakan, karena pada rentang usia tersebut, penanaman sikap toleransi lebih mudah diterima oleh siswa. Sikap toleransi akan menjadikan siswa lebih terbuka terhadap perbedaan dan menghargai pilihan orang lain dalam menjalani kehidupan. Di sekolah, sikap toleransi dapat mewujudkan siswa yang saling menghargai perbedaan agama, suku, budaya, jenis kelamin. Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki sikap toleransi akan menghormati perbedaan pendapat saat berdiskusi, tidak memaksakan pendapat, dan tidak mencela orang lain yang memiliki perbedaan pendapat, serta memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat meskipun berbeda dengan orang lain.

Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat, perlu dilakukan penanaman karakter toleransi pada siswa. Pendidikan yang

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017), h. 8

mengedepankan penanaman sikap positif harus dilakukan sedini mungkin, salah satunya yakni melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di bangku Sekolah Dasar. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta berjiwa demokratis yang berkeadaban.⁷ Kesadaran berbangsa dan bernegara akan terwujud apabila setiap warga negara mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serta memiliki karakter toleransi. Maka itu, melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), siswa diharapkan dapat hidup rukun dan memandang perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga.

Sebagai upaya implementasi sikap toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar, dibutuhkan strategi pembelajaran yang efektif agar pembelajaran menjadi bermakna dan nilai toleransi yang diharapkan dapat tumbuh pada diri siswa. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi *active learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat Bonwell dalam Chotimah bahwa pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas; 2) siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi

⁷ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 3

pelajaran; 3) penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran; 4) siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa, dan melakukan evaluasi; 5) umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.⁸

Melalui penerapan pembelajaran aktif, siswa tidak hanya duduk di kelas dan mendengarkan penjelasan dari guru, melainkan mencari sendiri pengetahuan dan menggali nilai-nilai dan sikap-sikap yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga materi dan nilai-nilai yang didapatkan siswa dapat menjadi lebih bermakna dan dipahami lebih mendalam.

Pada strategi *active learning* terdapat berbagai macam tipe, salah satunya adalah tipe *true or false* (benar atau salah). strategi *active learning* tipe *true or false* merupakan strategi yang dapat mengembangkan sikap toleransi pada siswa, karena strategi ini menekankan pada sikap bekerja sama antar kelompok dan menghargai perbedaan pendapat. Setiap siswa akan diberikan kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya mengenai sebuah pernyataan yang dianggap benar atau salah, sedangkan siswa yang lain harus menghargai perbedaan pendapat yang terjadi. Jadi, dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis *active learning* (pembelajaran aktif) tipe *true or false* akan terjadi eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap yang berkaitan

⁸Umi Chotimah, "Active Learning-Based Civics Learning Model: Some Alternatives." makalah disampaikan dalam kegiatan: Internasional Seminar-Educational Comparative In Curriculum for Active Learning Between Indonesia and Malaysia, Bandung, 9-10 Juni 2011, h. 6

dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), terutama karakter toleransi pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Oktober 2017, 3 November 2017 dan 6 November 2017 di SD Negeri Rorotan 03 Pagi Jakarta Utara ditemukan bahwa pengembangan karakter positif pada siswa sudah cukup baik, namun belum optimal, terutama karakter toleransi. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukan sebagian besar siswa belum mampu menghargai temannya yang memiliki perbedaan kecerdasan, karena sebagian besar siswa mentertawakan temannya yang terbata-bata dalam membaca teks.

Siswa di kelas IV SDN Rorotan 03 Pagi juga belum sepenuhnya menghargai perbedaan pendapat yang ada di kelas, terbukti ketika sedang berdiskusi, kebanyakan dari mereka merasa pendapatnya yang paling benar, sehingga menekan pihak lain untuk mengalah. Selain itu, siswa pun kerap abai dan tidak memberikan perhatian penuh jika ada teman yang sedang berbicara di depan kelas.

Ketika ada pembagian kelompok belajar, terdapat siswa yang hanya ingin berkelompok bersama teman akrab dan teman yang memiliki jenis kelamin atau tingkat kecerdasan yang sama. Mereka cenderung menolak jika dikelompokkan bersama teman yang memiliki jenis kelamin atau kecerdasan yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV SDN Rorotan 03 Pagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru

diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang hanya ingin berkelompok dengan teman yang memiliki jenis kelamin sama, karena berbagai alasan. Sikap tersebut mencirikan belum optimalnya sikap toleransi pada diri siswa kelas IV SD Negeri Rorotan 03 Pagi. Selain itu, berdasarkan hasil angket sikap toleransi pada tahap pra penelitian, diketahui bahwa skor toleransi siswa hanya sebesar 67,74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa masih rendah.

Pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) guru kelas IV di SD Negeri Rorotan 03 Pagi masih menggunakan metode ceramah sebagai metode yang paling dominan, sehingga sikap positif siswa tidak berkembang. Hal ini dikarenakan, metode yang digunakan guru membuat siswa pasif dan tidak mendapatkan pengetahuannya sendiri.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk dapat meningkatkan sikap toleransi siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Rorotan 03 Pagi dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang efektif, dan dalam penelitian ini menggunakan strategi *active learning* tipe *true or false* sebagai alternatif tindakannya.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan permasalahan yang dihadapi di atas, maka area dalam penelitian ini adalah karakter toleransi

dalam kehidupan sebagai warga negara. Identifikasi area dalam penelitian ini, antara lain:

1. Sikap toleransi siswa belum optimal.
2. Minat siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih rendah.
3. Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih kurang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di Sekolah Dasar.
4. Belum optimalnya penggunaan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya pada latar belakang dan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dijabarkan, maka untuk menuntun penelitian ini agar lebih intensif dan efisien, permasalahan penelitian ini dibatasi pada peningkatan sikap toleransi melalui muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan strategi *active learning* tipe *true or false* pada materi “Indahnya Keragaman di Negeriku” di Kelas IV SD Negeri Rorotan 03 Pagi Jakarta Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka ditemukan beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah strategi *active learning* tipe *true or false* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada materi “Indahnya Keragaman di Negeriku” di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Rorotan 03 Pagi Jakarta Utara?
2. Apakah strategi *active learning* tipe *true or false* dapat meningkatkan sikap toleransi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada materi “Indahnya Keragaman di Negeriku” di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Rorotan 03 Pagi Jakarta Utara?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam penerapan sikap toleransi di Sekolah Dasar.
- b. Strategi *active learning* tipe *true or false* dapat dijadikan pilihan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Mewadahi guru untuk menerapkan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif di kelas.
- 2) Dapat memberikan motivasi dan *reward* bagi guru yang menerapkan strategi *active learning* tipe *true or false* pada kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam meningkatkan karakter toleransi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas.
- 2) Upaya untuk menambah pengetahuan guru mengenai penerapan strategi *active learning* tipe *true or false* di kelas.
- 3) Dapat meningkatkan kualitas guru sebagai tenaga pendidik dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada tingkat Sekolah Dasar (SD).

c. Bagi Siswa

- 1) Melalui penerapan strategi *active learning* tipe *true or false*, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) akan lebih bermakna dan menyenangkan.
- 2) Karakter toleransi siswa akan meningkat dengan diterapkannya strategi *active learning* tipe *true or false*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang permasalahan dalam dunia pendidikan.
- 2) Menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji penelitian mengenai karakter toleransi, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan strategi *active learning* tipe *true or false*.